

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, S., 2013). Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari mempelajari hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2010)

Dalam pengertian sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015). Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih lanjut informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, S., 2013). Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya (Hanafi, M., & Halim, 2016, 69)

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses mempelajari laporan keuangan untuk melihat berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap profitabilitas perusahaan dimasa depan.

2.1.1.1 Jenis-Jenis laporan keuangan

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode. Menurut Lyn Fraser dan Aileen Ormiston (Fahmi 2012:22) Suatu laporan keuangan tahunan *corporate* terdiri dari empat laporan keuangan pokok, yaitu :

1. Neraca

Neraca menunjukkan posisi keuangan- aktiva, utang, dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu

(Kasmir, 2015). neraca tidak memberikan nilai perusahaan secara langsung, tetapi informasi tersebut bisa dilihat dengan mempelajari neraca digabung dengan laporan keuangan yang lain. Secara lebih spesifik, neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

Laporan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan disebut passiva. Oleh karena itu, dapat dilihat dalam neraca bahwa jumlah aktiva sama dengan jumlah passiva, dimana passiva itu terdiri dari dua golongan yaitu kewajiban kepada pihak luar yang disebut utang dan kewajiban terhadap pemilik perusahaan yang disebut modal.

2. Laporan laba-rugi

Laporan laba-rugi menyajikan hasil usaha, pendapatan, beban, laba atau rugi dan laba atau rugi per saham untuk suatu periode akuntansi tertentu. Laporan laba rugi memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015,45).

3. Laporan ekuitas pemegang saham

Laporan ekuitas pemegang saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan laba rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan yang memilih format penyajian terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi selama periode akuntansi. Peningkatan atau penurunan arus kas tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan. Peningkatan kas tanpa pengelolaan yang baik dapat mendatangkan kerugian sedangkan penurunan kas tidak dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kinerja buruk selama didasarkan perencanaan yang mendatangkan keuntungan perusahaan di masa mendatang. Penurunan kas akibat investasi dapat dilakukan dengan tepat mengindikasikan perkembangan perusahaan. Perusahaan perlu mengkaji kelayakan agar dapat memberikan keuntungan di masa mendatang

2.1.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan merupakan pembahasan yang sangat penting bagi manajemen keuangan. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan baik secara internal maupun eksternal perusahaan. Hal ini berguna bagi perkembangan perusahaan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien perusahaan bekerja.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan mengharuskan seorang untuk melakukan beberapa hal (Hanafi, M., & Halim, 2016,55)seperti:

- a. Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis
- b. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio keuangan yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut.
- c. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan.

Kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, dan dijadikan bahan dalam proses pengambilan keputusan (Harahap, S., 2013,25).

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan (Kasmir, 2015,68) adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan dan untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan;
3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
4. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
5. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut (Hanafi, M., & Halim, 2016,68) berikut beberapa contoh tujuan analisis keuangan.

a. Investasi pada saham

Sertifikat saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. *Investor* bisa membeli, menahan dan kemudian menjual saham tersebut, seorang investor

memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak dan menjadi dasar pertimbangan investor dan calon investor untuk menahan saham ataupun menjual saham tersebut.

Perusahaan *go public* (menjual saham di pasar modal), investor dan calon investor dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut dari tingkat keuntungan di masa lalu (*past performance*) untuk menilai kemampuan perusahaan pada masa-masa yang akan datang.

b. Pemberian kredit

Dalam menganalisis laporan keuangan untuk pemberian kredit, yang menjadi tujuan pokok adalah menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang dibebankan yang berkaitan dengan pinjaman tersebut.

Analisis untuk pemberian kredit akan memfokuskan pada kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo dan kemampuan menjaga profitabilitas perusahaan.

c. Kesehatan pemasok (*supplier*)

Perusahaan yang bergantung pada *supply* dari perusahaan lain akan memastikan bahwa pemasok (*supply*) tersebut sehat dan bisa bertahan terus atau tidak. Dengan demikian kerja yang sama yang terus menerus, analisis dari pihak perusahaan akan berusaha menganalisis profitabilitas perusahaan pemasok, kondisi keuangan,

kemampuan untuk menghasilkan kas untuk memenuhi operasi sehari-harinya dan kemampuan membayar kewajiban pada saat jatuh tempo.

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1. Definisi Modal Kerja

Pengertian modal kerja sangat luas, mulai definisi modal kerja kotor hingga modal kerja netto. Pada prinsipnya modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek, seperti: kas, surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan. Modal kerja kotor (gross working capital) adalah harta lancar perusahaan, sedangkan modal kerja bersih (net working capital) adalah jumlah harta lancar dikurangi hutang lancar. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (working capital turnover) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat atau makin tinggi perputarannya (turnover ratenya). Lama periode perputaran masing-masing komponen dari modal kerjanya tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Adapun menurut Seigel dan Shim

modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan suatu konsep modal kerja yang sesuai dengan pengharapan pihak perusahaan dan komisaris, maka harus diterapkan suatu ilmu manajemen yang bisa memberikan arah konsep sesuai dengan yang dimaksud dalam kaidah manajemen modal kerja (Irham Fahmi 2014:99).

Pada era sekarang ini jika suatu perusahaan meremehkan atau bertindak tidak serius dalam mengelola manajemen modal kerja, maka perusahaan tersebut diprediksi akan bermasalah dalam berkompetisi di dalam pasar, termasuk memungkinkan perusahaan tersebut tidak mampu memanfaatkan modal kerja yang telah termiliki secara maksimal serta tepat sasaran. Pengertian tepat sasaran artinya perusahaan dalam membuat keputusan manajemen modal kerja memahami konsep *pritable* secara baik. *Profitable* artinya penetapan keputusan dengan melihat prospek keuntungan yang akan terus mengalami kenaikan secara sistematis dan berkelanjutan (*suistainable*).

2.1.2.2 Pembagian Modal Kerja

Secara konsep modal kerja terbagi 2 (dua), pertama modal kerja permanen dan kedua modal kerja variabel. Adapun pengetahuan kedua bagian modal kerja ini adalah:

1. Modal kerja permanen merupakan modal yang harus selalu tersedia di perusahaan karena dipakai secara sistematis untuk mendukung keberlangsungan aktivitas perusahaan. Dalam artian jika dana tersebut tidak lancar masuk maka memungkinkan aktivitas perusahaan akan ikut terlambat dalam operasionalnya. Modal kerja permanen digolongkan 2 (dua) jenis :
 - a) Modal kerja primer, yaitu modal kerja minimum
 - b) Modal kerja normal, modal kerja untuk menyelenggarakan luas produksi normal dan bersifat fleksibel
2. Modal kerja variabel adalah modal yang dipakai untuk menunjang aktivitas perusahaan dalam kondisi-kondisi yang bersifat berubah-ubah, sesuai dengan situasi yang dihadapi perusahaan yang bersangkutan. Jenis modal kerja ini dibedakan menjadi:
 - a) Modal kerja Musiman. Yang mengalami perubahan karena fluktuasi musim.
 - b) Modal kerja siklus. Yang perubahannya mengikuti pola atau fluktuasi konjungtur.
 - c) Modal kerja darurat. Modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan situasi darurat yang diperkirakan akan terjadi atau situasi yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.2.3 Kebijakan modal kerja

Kebijakan modal kerja adalah keputusan-keputusan kebijakan dasar yang berhubungan dengan (1) tingkat sasaran untuk masing-masing kategori aktiva lancar dan (2) bagaimana aktiva lancar tersebut akan didanai. Kebijakan modal kerja akan melibatkan dua pertanyaan dasar.

1. Berapakah jumlah aktiva lancar yang layak untuk dimiliki perusahaan, baik secara total maupun untuk masing-masing akun yang spesifik
2. Bagaimana sebaiknya aktiva lancar didanai?

Dari dua pertanyaan dasar diatas dapat ditafsirkan bahwa kebijakan modal kerja bersifat sangat hati-hati (*prudent*). Dalam artian jika pihak manajer bertindak gegabah dengan menempatkan dana yang terlalu besar pada salah satu akun atau sebaliknya terlalu kecil maka dampaknya akan mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Seperti misalnya jika kas perusahaan terlalu besar maka perusahaan dianggap likuid namun itu telah mempromosikan perusahaan menjadi tidak optimal dalam menggunakan dana yang termiliki. Artinya memungkinkan terjadinya penumpukan dana yang menganggur (*idle money*) dalam bentuk kas secara tidak terkontrol. Secara tegasnya kebijakan modal kerja adalah kebijakan pengontrolan modal secara sistematis dan berkelanjutan.

2.1.2.4 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, untuk mengetahui kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari sumber yang tersedia. Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

- a) Hasil operasi perusahaan
- b) Keuntungan penjualan surat-surat berharga
- c) Penjualan saham
- d) Penjualan aktiva tetap
- e) Penjualan obligasi
- f) Memperoleh pinjaman
- g) Dana hibah, dan sumber lainnya

Dapat disimpulkan bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan:

- a) Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba)
- b) Adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap)
- c) Adanya penambahan utang.

2.1.2.5 Penggunaan Modal Kerja

Setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, tugas manajer keuangan adalah menggunakan modal kerja tersebut. Hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya passiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk

- a) Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya.
- b) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
- c) Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
- d) Pembentukan dana.
- e) Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain).
- f) Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
- g) Pembelian atau penarikan saham dan obligasi kembali yang telah beredar di kalangan investor.
- h) Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi dan penggunaan lainnya.

2.1.3. Likuiditas

Rasio Likuiditas menurut (Kasmir, 2015,130). Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut (Kasmir, 2015,132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

1.4.1.1 Jenis-jenis rasio likuiditas

1. Rasio lancar (current ratio)

menurut (Kasmir, 2015,134). adalah sebagai berikut: Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk

menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio dapat yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{current ratio (CR)} = \frac{\text{aktiva lancar (current assets)}}{\text{kewajiban lancar (current liabilities)}}$$

Rumus 2.1 Current Ratio

1. Rasio Kas (Cash Ratio)

menurut (Kasmir, 2015,138). adalah sebagai berikut:Rasio kas atau (cash ratio) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank} + \text{setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Rumus 2.2 Cash Ratio

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Menurut (Kasmir, 2015,136). adalah sebagai berikut:Rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat (quick ratio) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{quick ratio (QR)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{current liabilities}}$$

Rumus 2.3 Modal Kerja

3. Rasio Perputaran Kas (Cash Turnover)

menurut (Kasmir, 2015 ,140)adalah sebagai berikut:Rasio perputaran kas (cash turnover) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu,modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar.

Tabel 2.1 Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Current ratio (rasio lancar)	2 kali
2	Quick ratio (rasio cepat)	1,5 kali
3	Cash ratio (sario kas)	0,5 kali
4	Cash turnover (perputaran kas)	10 kali

Sumber: Kasmir (2012:143)

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional, seperti. membeli bahan baku, membayar upah buruh maupun membayar hutang kepada pemberi pinjaman atau bank. Tingkat likuiditas sangat penting bagi jalannya perusahaan karena posisi likuiditas selain menggambarkan kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelenggarakan kegiatan produksinya. Perusahaan yang tidak mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya disebut illikuid. Apabila perusahaan dalam keadaan kurang likuid akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba. Likiuditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun. Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan. Likuiditas merupakan salah satu factor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2015,196). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas keuangan yang sering digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan secara keseluruhan adalah *return on asset* (ROA)

Menurut(Kasmir, 2015,197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya.

Menurut (Kasmir, 2015,198), manfaat rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dan manfaat lainnya.

Menurut (Kasmir, 2015,199), jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profit margin on sales*
2. *Return on invesment (ROI)*
3. *Return on equity (ROE)*
4. Laba per lembar saham

Menurut (Syamsuddin, 2013,63), *Return on invesment* atau *Return on Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Menurut (Kasmir, 2015, 202), *Return on invesment* atau *Return on total Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{lab a sesudah bunga dan pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Rumus 2.4 Return On Asset

2.1.4.1 Jenis- jenis rasio profitabilitas

1. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Menurut (Kasmir, 2015,200) Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus untuk menghitung margin laba bersih (net profit margin) adalah sebagai berikut:

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{sales}}$$

Rumus 2.5 Net Profit Margin

2. Hasil Pengembalian Investasi (Return On Investment/ROI)

Menurut (Kasmir 2012:201) adalah sebagai berikut: Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama return on investment (ROI) atau return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini

semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan

Rumus untuk mencari return on investment (ROI) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{total asset}}$$

Rumus 2.6 Return On Invesment

a. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return On Equity/ROE)

Menurut (Kasmir, 2015,201), adalah sebagai berikut: Hasil pengembalian ekuitas (return on equity/ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari return on equity (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Rumus 2.7 Return On Equity

Tabel 2.2 Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1	Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)	20%
2	Return On Investment (ROI)	30%
3	Return On Equity (ROE)	40%

Sumber: Kasmir (2012:208)

2.2 Penelitian Terdahulu

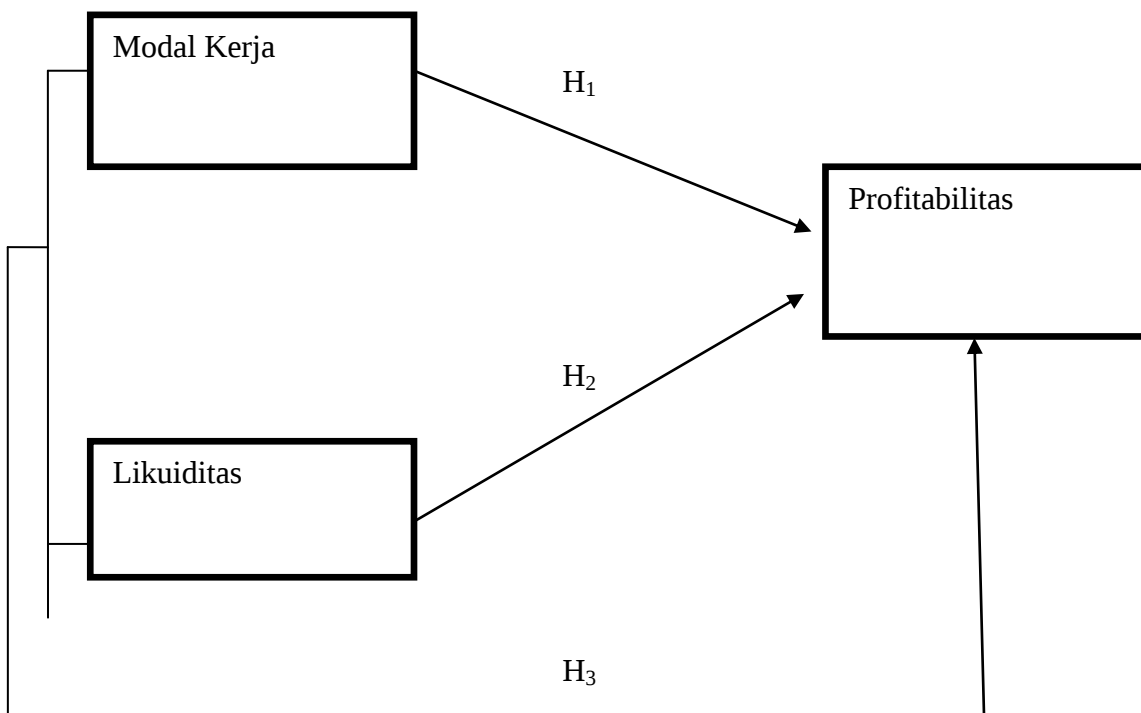
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh perputaran modal kerja, <i>current ratio</i> , dan leverage operasi terhadap profitabilitas Octavia Hana Santi, Sri Utiyati STIESIA Surabaya (Santi, 2017)	Modal kerja, <i>current ratio</i> , leverage	Menjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return on asset dan <i>current ratio</i> , leverage memiliki hubungan yang signifikan terhadap return on asset pada perusahaan food and bacerage periode 2012-2015

2	Pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, <i>operating leverage</i>, <i>financial leverage</i> terhadap profitabilitas, Cholifia Dwi Agustin Pangestuti STIESIA Surabaya (Dwi, Pangestuti, & Oetomo, 2016)	Modal kerja, ukuran perusahaan, <i>operating leverage</i>, <i>financial leverage</i>	Menujukkan modal memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,011 dan ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,02 dan variabel <i>operating leverage</i> berpengaruh tidak signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,070
3	Pengaruh modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Rinny Meidiyustiani Universitas Budi Luhur Jakarta (Meidiyustiani et al., 2016)	Modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas	Menunjukkan bahwa modal kerja dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, berbeda dengan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan negatif dan likuiditas yang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan stesis atau ekstrapolasi dari tinjauan teori yang mencerminkan keterkaitan antar variabel dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah. Berdasarkan tinjauan pustaka, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Modal Kerja dan Likuiditas. Adapun kerangka dalam pemikiran ini dapat digambarkan melalui baga alur sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan mengacu pada rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H2: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H3: Perputaran modal kerja dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.